







mereka. Dalam konteks ini, gagasan untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa menjadi sebuah keniscayaan bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang memiliki ketinggian intelektual dan kedalaman spiritual. Dua unsur ini yang menjadi pra syarat bagi calon pemimpin bangsa ini.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa fenomena gerakan mahasiswa yang radikal dan pragmatis di beberapa perguruan tinggi telah menjadi keprihatinan masyarakat yang consent terhadap moralitas bangsa, terutama kalangan Tarekat.

Berangkat dari kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka JATMAN merasa perlu dan harus untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan berbasis Tarekat dengan semangat untuk menanamkan jiwa kerohanian dalam hati, pikiran, dan perilaku mahasiswa.

Gagasan awal MATAN bermula dari diskusi kecil di sore hari tanggal 2 Agustus 2009 pukul 15.30 – 17.00 di emperan ndalem Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan, antara DR. H. Hamdani Mu'in, M. Ag dengan KH. Dimiyati Rois (Mustasyar PBNU periode 2010-2015 dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu), bersama beberapa para mahasiswa yakni Abdul Rosyid, M. Mahfudz, Syariful Anam, Asep Syaiful Zulfikar, M. Ridlo, Kholid Abdullah, Nurul Mu'ammam, Dedi Rosadi, Ubaidillah, dan Riyadli Muhlisin. Saat itu diskusi tentang keprihatinan terhadap fenomena radikalisme dan pragmatism di kalangan mahasiswa. Mbah Dimiyati Rois pun sangat memberikan apresiasi dan dukungan atas visi pergerakan spiritualisme dan intelektuaitas dikalangan mahasiswa yang diwacanakan oleh mereka.

Diskusi intensif pun berlanjut bersama Habib Luthfi, Rois 'Am JATMAN (Jam'iyah Ahli Al-Thariqah Al Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah), didalam ndalem







resmi sejak kapan dia tinggal di kompleks yang kini bernama Jalan Raya Ngelom, Sidoarjo tersebut. Yang jelas, para penduduk sekitar dan pengasuh Yayasan Bahauddin percaya pada satu hal. Yakni, Raden Ali tiba pada masa kolonial Belanda. Raden Ali membat kawasan Ngelom. Dia beranak pinak dan memiliki seorang putra bernama Bahauddin.

Bahauddin memiliki ketertarikan pada pendidikan lebih mendalam ketimbang saudaranya yang lain. Bila benang merah ditarik lebih jauh, Bahauddin disebutkan memiliki beberapa keturunan. Salah satunya adalah KH. Hamzah Ismail. KH. Hamzah itulah perintis utama Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Nama Ismailiyah diambil dari nama belakang pendirinya, Ismail.

Dengan berkembangnya zaman, dikawasan sidoarjo banyak didirikannya perguruan tinggi, seperti UMAHA, UNSURI, dll. Namun di era seperti ini kebanyakan mahasiswa yang cenderung selesai kuliah langsung kembali ke tempat tinggalnya, selain itu banyak juga mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga untuk meluangkan waktu berkumpul, berdiskusi tentang pendidikan, sosial maupun tentang keagamaan itu sangat sulit. Dengan kondisi mahasiswa Sidoarjo yang seperti itu, akhirnya dibentuklah komisariat istimewa yakni pondok pesantren Bahauddin Al-Isma'iliyah sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa ke-tarekatan yakni MATAN cabang Sidoarjo.

Organisasi MATAN komisariat pondok pesantren Al-Isma'iliyah ini diketuai oleh Ustadz Ahmad Miftahul Haq yang beliau adalah cucu dari KH. Sholeh Qosim selaku pengasuh pondok pesantren Bahauddin Al-Isma'iliyah (2000-sekarang).





makan dan beliau berpuasa dengan niat menuju jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran yang didorong dengan keadaan masa remajanya pada waktu itu.

Selain aktif sebagai salah satu anggota Syuriah PBNU, beliau juga merupakan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia di Jawa Tengah. Selain itu, beliau juga adalah Ra'is 'Am jam'iyah Ahli Al-Thariqah al-Mu'tabaroh Al-Nahdiyyah. Beliau juga termasuk ketua umum dan pencetus dari MATAN (Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdiyyah).

Riwayat pendidikan Habib Luthfi, terutama mengenai pendidikan agama, tentu saja beliau mendapatkan ilmu agama Islam dari ayahanda tercintanya yaitu al Habib al Hafidz 'Ali al Ghalib. Setelah mendapatkan pelajaran agama dari Ayahanda, Habib Luthfi bin Yahya kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Salafiah selama tiga tahun.

Pendidikan sekolah Habib Luthfi kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Benda Kerep Cirebon pada tahun 1959 M. Tidak berhenti di situ saja, Habib Luthfi kemudian melanjutkan kelana ilmunya di Indramayu, Purwokerto dan kemudian ke Tegal. Setelah cukup lama mengenyam pendidikan agama di daerah Jawa dan Indonesia, Habib Luthfi Bin Yahya kemudian melanjutkan pencarian ilmu agamanya ke Mekah kemudian ke Madinah, dan dilanjutkan ke beberapa negara timur tengah lainnya. Di sana beliau mendapatkan ilmu dan berguru kepada ulama-ulama besar. Beliau juga berguru kepada wali-wali Allah dan mendapatkan beragam ilmu Agama Islam seperti ilmu syari'ah, tasawuf, dan tarekat dan tasawuf.

Habib Luthfi bin Yahya adalah pembina dari beberapa tarekat seperti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Al Qadiriyah An Naqsyabandiyah, dan Tarekat Tijaniah. Namun, dari beberapa Tarekat tersebut Maulana Habib Luthfi berhasil menyebarkan dan mengembangkan tarekat syadziliyah

